

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya film *A Man Called Otto* yang merupakan film drama komedi yang dirilis pada tahun 2022 dari Amerika Serikat. Film ini mengisahkan seorang pria tua yang telah pensiun bernama Otto yang tinggal seorang diri di masa tuanya setelah istrinya meninggal dunia. Otto digambarkan sebagai sosok yang pemarah, mudah tersinggung, keras hati, kaku dan disiplin. Otto dianggap sosok yang menyebalkan oleh para tetangganya, sedangkan dalam sisi pandang Otto ia menganggap para tetangganya adalah orang-orang bodoh yang tidak mengerti aturan dan prinsip hidup. Meski Otto merupakan sosok yang menyebalkan dengan sikap pemarahnya, akan tetapi Otto hidup dengan pengalaman traumatis karena sulit berdamai oleh kenyataan setelah istrinya meninggal dunia (Kinanthy & Cyntara, 2023).

Bagi Otto, hidupnya adalah hitam putih sebelum ia bertemu istrinya. Setelah menikah, Otto dan istrinya sangat dekat dengan para tetangganya hingga perlahan setelah kematian istrinya hubungan ia dan tetangganya renggang. Otto memandang sosok Sonya adalah warna di hidupnya. Maka setelah kematian istrinya Sonya, Otto hidup dengan kesendirian dan amarah bahkan ia berulang kali mencoba untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini Otto lakukan karena sulit berdamai dengan kenyataan bahwa istrinya telah meninggal dunia. Hingga pada suatu ketika Otto memiliki tetangga baru yaitu Marisol dengan keluarga kecilnya. Kehadiran tetangga baru tersebut perlahan berhasil mengubah cara pandang Otto melewati masa traumatis dan kesedihannya. Marisol digambarkan sebagai tetangga yang ramah, sangat peduli dengan tetangganya. Meski pada awalnya Otto menolak untuk mengenal satu sama lain. Pada akhirnya mereka menjalin persahabatan yang tidak terduga (Kinanthy & Cyntara, 2023).

Film ini menarik untuk dilakukan penelitian terkait bagaimana pemaknaan penonton dalam Film *A Man Called Otto*. Film ini merupakan adaptasi dari karya Fredrik Backman yaitu penulis asal Swedia dengan judul “*A Man Called Ove*”.

Tidak hanya itu, novel ini juga di adaptasi pada sebuah film dengan judul yang serupa yaitu *A Man Called Ove* di tahun 2015. Pada perilisannya, banyak penonton yang mengapresiasi film *A Man Called Otto*. Apresiasi ini ditujukan pada kualitas visual dan alur cerita yang related sehingga membawa para penonton secara emosional untuk tertawa dan menangis. Film yang dibintangi oleh Tom Hanks ini berhasil mendapatkan respon positif dari penonton, dilansir melalui *cnindonesia.com* yaitu berdasarkan Tomatoes (2022), Film *A Man Called Otto* mendapatkan rating 97% dari 2.500 review penonton dan mendapatkan toatometer sebanyak 70% dari 191 review kritikus film. Film ini masuk ke dalam nominasi tiga ajang penghargaan pada saat dirilis. Dilansir melalui Britannica (2024), Tom Hanks berhasil meraih penghargaan kehormatan melalui kemampuan aktingnya di Film *A Man Called Otto*. Menariknya, Film *A Man Called Otto* ini merupakan adaptasi kedua dari Film *A Man Called Ove* yang berhasil menerima dua nominasi Piala Oscar di tahun 2016 diantaranya yaitu kategori Best Makeup & Hairstyling serta kategori Best Foreign Language Film. Tak hanya itu, kesuksesan *A Man Called Ove* berhasil bertahan 42 minggu di salah satu New York Times Best Seller.

Keberadaan film *A Man Called Otto* menerapkan fungsi film sebagai media edukasi dan sosialisasi dalam menyampaikan pesan kepada khalayak melalui plot cerita yang telah disusun oleh produsen film. *Preferred reading* dalam penelitian ini adalah pentingnya harapan, penerimaan perbedaan, dan kepedulian bahwa kita semua saling membutuhkan satu sama lain dengan cara berbaur dan tolong menolong. *Preferred reading* tersebut diperoleh dari pernyataan Rita Wilson yaitu produser film *A Man Called Otto* dan Tom Hanks sebagai pemeran karakter utama pada film *A Man Called Otto*.

Pada film *A Man Called Otto*, Rita Wilson sebagai produser mengatakan begitu banyak dari apa yang dialami oleh orang lain bahwa cerita ini sangat universal dan berkaitan dengan begitu banyak orang secara alami untuk memotivasi kita yang beresonansi atas unsur dalam cerita guna mencari harapan hidup dan belajar untuk menerima perbedaan orang lain dengan berbaur melalui kepedulian atas pertolongan yang bisa kita berikan untuk orang lain disekitar (Khaerunnisa, 2023). Tidak hanya itu, Tom Hanks yaitu pemeran karakter Otto mengatakan bahwa film ini berbicara mengenai komunitas dan keluarga bahwa meskipun kita tidak

menyukai satu sama lain dan memiliki budaya, agama ataupun politik yang berbeda maka cepat atau lambat nantinya kita akan tetap membutuhkan bantuan orang lain dan orang lain membutuhkan bantuan kita (Dwinanda, 2023).

Penggambaran situasi pada karakter di film termasuk pada masyarakat komunal. Otto sebagai karakter utama film, hidup secara berdampingan dengan tetangganya di sebuah kompleks perumahan di Pittsburgh, Pennsylvania. Otto dianggap sebagai tetangga yang tidak ramah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu sikap Otto menjadi hangat dan penuh empati. Hal ini ditunjukkan oleh bagaimana cara Otto berinteraksi dengan tetangganya bahwa Otto senang membantu tetangganya dengan menunjukkan perhatian dan kepedulian. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan pada definisi masyarakat komunal yaitu masyarakat yang hidup dalam kelompok tertentu yang bersatu oleh aspek etnis, peraturan hukum, dan tradisi yang mengikat di lingkungan mereka. Masyarakat Indonesia terkenal dengan budaya komunal dan interaksi sosial yang erat, terutama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tetangga seperti daerah perkampungan (Temali, 2019). Nilai-nilai komunal adalah prinsip-prinsip bersama yang secara alami membangkitkan kesadaran individu untuk merasa, berpikir, dan bertindak bersama-sama, dipicu oleh rasa solidaritas yang bersama dengan orang lain (Budiprabowo, 2015). Maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penonton terhadap masyarakat komunal di Film A Man Called Otto.

Berikut adalah beberapa adegan yang menunjukkan interaksi dalam budaya komunal pada film A Man Called Otto.

Tabel 1. 1 Adegan Komunal Pada Film A Man Called Otto

Adegan	Dialog	Keterangan
	<p>Marisol: “Omong-omong, kami ingin berkenalan karena kita akan bertengga” Otto: “Baiklah. Baik, dah” Marisol: “Nama aku Marisol” Tommy: “Aku Tommy” Otto: “Otto” Marisol: “Kau selalu tidak ramah seperti ini? kau sedikit tidak ramah” Otto: “Aku ramah” Marisol: “Baiklah kamu ramah, setiap kata-katamu bagaikan pelukan hangat.”</p>	<p>Pada awal film, terdapat scene yang menunjukkan interaksi antara Otto dengan tetangga barunya Marisol dan suaminya, Tommy. Otto digambarkan sebagai pria tua yang pemarah dan hidup terstruktur taat pada aturan. Diawal kedatangan tetangganya, Otto terlihat marah dan menghampiri mereka yang tengah memarkirkan mobil tidak sesuai aturan. Sikap Otto yang taat aturan tersebut mendorong Otto untuk</p>

Gambar 1. 1 Interaksi Awal Otto Dengan Tetangga Baru (Forster, A Man Called Otto, 2022)

sempat. selamat menikmati

membantu tetangga barunya tersebut. Setelah perpindahannya selesai, tetangga barunya menghampiri rumah Otto untuk berkenalan akan tetapi Otto menunjukkan sikap yang tidak ramah dan enggan untuk terlibat lebih jauh dengan tetangga tersebut.



Gambar 1. 2 Tetangga Baru Membutuhkan Bantuan Otto (Forster, A Man Called Otto, 2022)

Tommy: "Otto, kau punya tetangga yang bisa kupinjam? Jendela kami macet"
Otto: "Kenapa butuh tetangga?"
Tommy: "Jendelanya di atas sana. Tidak bisa dibuka"
Otto: "Kau mau coba memukannya dari luar? biar aku ambil mantelku"

Pada awal pertemuan ini, meskipun Otto digambarkan sebagai sosok yang tidak ramah. Akan tetapi, ia selalu bisa untuk dimintai bantuan oleh tetangga-tetangganya. Seperti pada adegan ketika Marisol membutuhkan tetangga, mengantarnya ke rumah sakit dan menjaga kedua buah hati mereka. Bantuan seperti ini juga dirasakan oleh tetangga lama lainnya.



Gambar 1. 3 Otto Bersama Tetangganya Melakukan Patroli (Forster, A Man Called Otto, 2022)

Otto: "Kaleng itu buang disini. Gantung itu"
Jimmy: "Hei, Otto! Kau sedang meronda. Boleh bergabung? aku masih perlu berolahraga"

Hidup Otto yang terstruktur dan disiplin taat pada aturan, mempengaruhi perilaku Otto sehari-hari. Ia kerap melakukan patroli setiap harinya untuk menjaga dan memelihara lingkungan perumahannya tetap aman dan nyaman, sesuai aturan.



Gambar 1. 4 Otto Menolak Untuk Dibantu Oleh Tetangganya (Forster, A Man Called Otto, 2022)

Marisol: "Otto, kau sudah banyak bantu kami. aku ingin memberi mu sesuatu"
Otto: "Aku tak butuh apapun"
Marisol: "Kurasa kau suka makanan enak. Terkadang. Benar?"
Otto: "Kue itu..Salporanz itu lumayan"
Marisol: "Aku juga berpikir, aku bisa bantu memberikan rumahmu dan ruang depanmu, mengemas sepatu dan mantel Sonya"
Otto: "Tidak perlu"
Marisol: "Namun, itu akan menolongmu pulih dari derita mu"
Otto: "Aku tidak mau pulih, Kenapa orang selalu ikut campur? Bodoh."

Otto adalah pria tua yang penuh kesedihan akan trauma dari masa lalunya setelah di tinggal oleh istrinya. Walaupun Otto sering membantu tetangganya, dia tidak senang karena kehidupannya seperti diusik. Sehingga, Otto selalu menolak bantuan tetangganya apabila tetangganya ingin membantunya melewati masa sulitnya. Marisol, tetangga barunya merasa bahwa Otto juga butuh bantuan sehingga ia mencoba untuk mendekatinya untuk membantunya pulih dari trauma masa lalunya setelah ditinggal oleh sang istri. Akan tetapi Otto menolaknya dengan kasar.

Selalu mengganggu.
Semakin banyak bicara,
semakin aku lupa
suaranya. Aku tidak mau
melupakan Sonya. Dia
adalah segalanya bagiku”
Marisol: “Ada aku”

Sumber: Data Olahan Peneliti

Penelitian ini dilakukan peneliti menyadari bahwa cukup banyak film yang dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Meski banyaknya film yang serupa akan tetapi peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu film *A Man Called Otto* karena hal ini karena kurangnya film yang mensosialisasikan masyarakat komunal di kehidupan secara alami. Film *A Man Called Otto* merupakan karya dari Amerika Serikat yang sangat berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sehingga dapat dikatakan cukup related dengan masyarakat komunal di Indonesia. Secara umum, penduduk Indonesia cenderung menganut prinsip komunal, di mana mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang bersatu karena berbagi kesamaan seperti suku, garis keturunan, cerita mitos, dan juga aturan hukum dan adat yang berlaku di wilayah tempat tinggal mereka (Gultom, 2014). Budaya komunal sangat melekat pada diri bangsa Indonesia khususnya di perkampungan. Meski adanya modernisasi yang mampu mengubah bentuk dan integrasi sosial serta mengalami tumpang tindih. Namun, perubahan tersebut hanya sebagai manifestasi saja, sehingga tidak mengubah esensi budaya komunal (Itsram, 2019).

Adanya sikap individualisme lebih sering ditemukan di kota-kota yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi seperti kurangnya komunikasi dan peduli antarindividu, serta jarang interaksi meskipun sering bertemu. Sikap individualis di pengaruhi oleh kemajuan teknologi yang memudahkan banyak hal sehingga membuat orang merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain dan melemahkan hubungan antarsesama (Christy, 2022). Perubahan budaya komunal menjadi individualis dapat disebabkan oleh hukum negara lebih dikenal daripada hukum adat karena masyarakat adat cenderung terdesak untuk beradaptasi dengan perubahan kehidupan modern demi kelangsungan hidup. Perkenalan norma-norma baru mengakibatkan hilangnya norma-norma adat yang dianggap kuno (Eva, 2016). Film ini dikemas secara sederhana akan tetapi menyentuh hati para penonton sehingga adanya ketertarikan ini guna melihat karakter Otto sebagai pria tua dan

tetangganya dalam pemaknaan penonton terhadap masyarakat komuna di film *A Man Called Otto*. Pengangkatan konsep film serupa seperti *Mudik* (2020), *Kartini* (2017), *Sang Pencerah* (2010) dan lain sebagainya. Pada ketiga film tersebut memiliki kesamaan terkandung pesan mengenai budaya komunal.

Menurut Baran (2012), Film dipandang sebagai sarana komunikasi massa yang sangat efisien hal ini karena memanfaatkan audio visual yang dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat. Saat menonton film, penonton merasa seakan-akan mereka dapat memasuki alur cerita, menembus ruang dan waktu yang dipresentasikan dalam film. Selain itu, film juga memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pemirsa dengan cara menyampaikan pesan-pesan yang kuat dan mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai sosial (Asri, 2020). Menurut Mcquail (1997), dalam bukunya sebagai sebuah media yang bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan, film memiliki peran yang tersembunyi dari proses yang memberikan sebuah makna melalui persepsi penonton atas pengalaman dan produksi. Pesan dapat disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh penonton melalui film (Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, 2021). Melalui film *A Man Called Otto* representasi budaya masyarakat komunal di Amerika Serikat yang saat ini perlahan berubah menjadi masyarakat non komunal dan cenderung individualis akibat modernisasi. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini sangat related secara alami bahwa sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat kehidupan yang dijalani masih bergantung satu sama lain.

Dapat dilihat dari kehidupan bertetangga terutama area perkampungan di Indonesia. Menurut Heri (2019), masyarakat komunal memandang dukungan sosial sebagai bagian dari saling ketergantungan yang memberikan keamanan dan rasa aman, sedangkan masyarakat non-komunal memandangnya secara fungsional dalam konteks individu. Masyarakat komunal memperoleh rasa aman dari keberadaan pagar di rumahnya, sedangkan masyarakat non-komunal memperoleh rasa aman dari hubungan yang terjalin dengan tetangganya. Adanya pembatasan oleh masyarakat non-komunal dapat menimbulkan dampak negative pada relasi keberlanjutan dengan masyarakat perumahan tempat tinggal dan diluar area tempat tinggal. Orang yang tidak menerima dukungan sosial yang memadai mengalami peningkatan depresi dan stres. Sebaliknya, dengan dukungan sosial yang memadai,

individu akan menjalani kehidupan yang lebih aktif sehingga menjadikannya lebih sehat tidak hanya secara psikologis maupun fisik (Universitas Gajah Mada, 2019). Dalam hal ini representasi dominasi terkait pemaknaan penonton tentang budaya komunal dalam film *A Man Called Otto* pada generasi milenial di *gated community* perkotaan dapat dimaknai secara beragam oleh khalayak luas sehingga dalam hal ini media dapat melihat pengaruh atau tidak berpengaruh melalui nilai komunal pada film. Menurut Hadi (2008) kajian mengenai resepsi khalayak dapat dianggap sebagai produsen makna dimana hal ini dipresentasikan pada film (Fithria et al., 2022).

Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif, informasi diperoleh dari informan atau narasumber yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dapat menyampaikan informasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Maka dari itu, penelitian menggunakan generasi milenial yang tinggal di *gated community* perkotaan sebagai informan. Generasi milenial termasuk ke dalam masyarakat urban yang mengalami dampak perubahan gaya hidup, nilai-nilai dan berbagai aspek kehidupan termasuk interaksi sosial akibat modernisasi dan urbanisasi sehingga menyebabkan hadirnya perilaku urban yang lebih individualisme. Pengalaman dan latar belakang informan yang berbeda mampu memberikan pemaknaan dalam pemahaman mengenai budaya komunal di film *A Man Called Otto* khususnya generasi milenial yang tinggal di wilayah komplek perumahan perkotaan. Selain itu, informan harus sudah menonton film *A Man Called Otto* dari awal hingga akhir film minimal satu kali.

Berdasarkan data, sekitar 55 persen dari generasi milenial tinggal di wilayah perkotaan. Peningkatan jumlah ini pada umumnya merupakan perpindahan dari lingkungan pedesaan ke lingkungan perkotaan. Fenomena ini memengaruhi perubahan dalam budaya, perilaku, dan pola pikir serta nilai-nilai sosial. Perpindahan penduduk dari desa ke kota mengakibatkan perlahan-lahan hilangnya tradisi dan nilai-nilai khas desa yang digantikan oleh budaya perkotaan. Misalnya, generasi milenial yang sebelumnya hidup dalam komunitas yang lebih bersifat kolektif kini cenderung menjadi individu-individu yang lebih individualis. Selain itu, masyarakat yang dulunya sederhana dalam gaya hidupnya menjadi lebih konsumtif, dan pola pikir yang semula konservatif menjadi lebih modern dan

terbuka (Budiati et al., 2018). Sebagai generasi yang akrab dengan teknologi, generasi milenial memiliki akses luas terhadap berbagai informasi melalui media sosial. Hal ini mengakibatkan banyaknya informasi dan isu sosial kompleks yang diterima sehingga menimbulkan dampak kewalahan untuk memilah, memahami dan merespon isu yang tepat. Dampak tersebut membuat generasi milenial merasa jenuh dan kurang motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam isu-isu sosial yang lebih luas. Tidak hanya itu, generasi milenial menjadi apatis dan terkesan individualistik karena sulit melihat dampak nyata dari partisipasi mereka dalam isu-isu sosial, sehingga cenderung memusatkan perhatian pada kehidupan pribadi mereka (Logos Indonesia, 2023). Generasi milenial di Indonesia memiliki preferensi gaya hidup yang khas, terpengaruh oleh modernisasi yang mendorong tingkat konsumsi yang tinggi. Menurut Mulyono (2020), generasi milenial lebih memilih untuk tinggal di pusat kota daripada di pinggiran. Gaya hidup konsumtif mereka cenderung untuk belanja dan hiburan (Yustika, 2023).

Urbanisasi telah menjadi fenomena umum dan memiliki pengaruh besar terhadap cara hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi saat ini. Masyarakat urban merupakan masyarakat yang lahir dari proses modernitas yang terjadi dalam dinamika institusi modern. Masyarakat urban tidak hanya dimaknai sebagai proses perpindahan individu ataupun masyarakat dari desa ke kota secara fisik, akan tetapi dapat dimaknai sebagai peristiwa budaya seperti perilaku urbanisasi (Darisman, 2021). Konsumsi tren dan gaya hidup baru dari media telah menyebabkan penurunan nilai budaya di kalangan masyarakat urban, mengakibatkan munculnya budaya baru yang didominasi oleh konsumerisme, nepotisme, dan perilaku seperti sadisme, agresivitas, hipokrisi, materialisme, individualisme, serta hedonisme, yang semuanya menandai perubahan sikap dan perilaku. Hilangnya nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh masyarakat urban berubah menjadi budaya baru sehingga menyingkirkan budaya lama yang sarat akan adanya nilai dan norma (Moris, 2022).

Masyarakat desa yang melakukan urbanisasi beralih dari sistem nilai tradisional yang mengutamakan kebersamaan menuju nilai-nilai individualistis dan kompetitif kota, memaksa mereka untuk menyesuaikan sistem nilai budayanya (Syah, 2013). Hubungan sosial antara masyarakat desa dan perkotaan sangat

berbeda. Masyarakat pedesaan masih memegang teguh nilai gotong royong, sedangkan di perkotaan, terutama di perumahan mewah dengan rumah bertingkat dan pagar tinggi, nilai tersebut cenderung berkurang, tetangga atau keluarga jarang mengenal satu sama lain secara mendalam, seringkali hanya bertemu secara kebetulan. Masyarakat perkotaan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi daripada komunal, menunjukkan sikap yang kreatif, radikal, dan dinamis dalam menerima perubahan dan kebiasaan baru. Umumnya, tindakan mereka didasarkan pada logika yang tidak terikat oleh adat atau tradisi (Haeruddin, 2022).

Adanya fenomena *gated community* di Indonesia akibat segregasi. Perkembangan dan pertumbuhan *gated community* dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang menginginkan hunian yang aman dan nyaman. Akan tetapi, *gated community* dapat berdampak negatif dimana mempengaruhi perubahan perilaku dan pandangan masyarakat yang cenderung gaya hidup dan prestise lebih fokus pada kebutuhan diri sendiri antar penghuni dan masyarakat perumahan disekitar (Supriadi, 2021). Di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan lainnya, fenomena *gated community* semakin berkembang pesat seiring waktu. Peningkatan kebutuhan gaya hidup masyarakat sering kali menjadi alasan utama bagi munculnya tren ini. Masyarakat perkotaan cenderung memilih untuk tinggal di *gated community* karena mencari gaya hidup yang lebih baik, seperti lingkungan yang lebih tenang dengan banyak ruang terbuka hijau serta privasi yang lebih terjamin (Novakarti, 2023).

Penelitian ini lebih lanjut ingin menganalisis bagaimana penonton memahami pesan utama dari film *A Man Called Otto*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan menerapkan metode analisis resepsi dari Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang memiliki karakteristik laki-laki dan perempuan dari kalangan generasi milenial yang lahir tahun (1981 – 1996), berdomisili di wilayah kompleks perumahan perkotaan atau *gated community* dan telah menonton film *A Man Called Otto* minimal satu kali dari awal hingga akhir film.

Adapun studi sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini meliputi penelitian pertama yang berjudul “Patients’ decision-making in the informed consent process in a hierarchical and communal culture” yang dilakukan oleh Astrid

Pratidina Susilo, Brahmaputra Marjadi, Jan van Dalen & Albert Scherpbier pada tahun 2019. Hasil yang didapatkan adalah proses pengambilan keputusan pasien di Indonesia mirip dengan di Barat, tetapi hubungan dokter-pasien dan pengaruh komunitas lebih kuat. Budaya hierarkis dan komunal menghambat pasien membahas kekhawatiran mereka (Susilo et al., 2019). Peneliti menggunakan penelitian ini karena adanya kesamaan pada penggunaan konsep budaya komunal, dan penggunaan metode kualitatif melalui wawancara semi terstruktur.

Penelitian kedua yang berjudul *Gotong Royong: An Indigenous Institution of Commuality and Mutual Assistance in Indonesia* yang dilakukan oleh L. Jan Slikkerveer pada tahun 2019. Hasil yang didapatkan adalah gotong royong masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat untuk memperkuat komunitas, mendorong partisipasi aktif. Praktik gotong royong tidak hanya berlaku dalam konteks kerja bakti atau kegiatan fisik, tetapi juga berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Menjaga nilai-nilai gotong royong juga penting sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia (Slikkerveer, 2019). Peneliti menggunakan penelitian ini karena adanya kesamaan penggunaan konsep budaya komunal.

Penelitian ketiga yang berjudul *Konstruksi Gated community: Perubahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan (Studi di Perumahan BSB, Mijen Kota Semarang)* yang dilakukan oleh Endang Supriadi pada tahun 2021. Hasil yang didapatkan adalah gaya hidup modern yang sibuk dan individualis membuat masyarakat memilih hunian seperti BSB City di Semarang yang menawarkan keamanan dan kenyamanan di pinggiran kota. Meskipun, aman dan nyaman akan tetapi *gated community* menyebabkan segregasi sosial. Perkembangan *gated community* didorong oleh perbedaan status sosial penghuni dan gaya hidup modern (Supriadi, 2021). Peneliti menggunakan penelitian ini karena adanya kesamaan penggunaan konsep *gated community* pada masyarakat perumahan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, penelitian ini menggunakan metode Analisis Resepsi Stuart Hall dengan melihat pemaknaan penonton yang berfokus pada generasi milenial karena adanya relevansi budaya komunal pada sebagian besar aktivitas bermasyarakat dan hubungan sosial kolektif. Generasi milenial termodernisasi oleh perkolaatan sehingga mengalami perubahan akan

tetapi masih memiliki esensi sosial yang sama sebagai masyarakat komunal sesuai dengan *preferred reading* film. Dari uraian di atas penelitian ini menekankan pada pemaknaan penonton tentang budaya komunal dalam film *A Man Called Otto*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan penonton tentang budaya komunal di Film *A Man Called Otto* pada generasi milenial di *gated community* perkotaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan penonton tentang budaya komunal di Film *A Man Called Otto* pada generasi milenial di *gated community* perkotaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan yang diperoleh akan memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi dalam dua kategori:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini akan memperkaya penelitian sejenis dan menjadi referensi dalam kajian komunikasi massa khususnya pada penggunaan konsep dan dasar penelitian yang sama mengenai pemaknaan budaya komunal dalam film dan teori resepsi Stuart Hall. Temuan penelitian ini dapat membantu memperluas perspektif akademis dengan menekankan pada latar belakang dan pengalaman terhadap pemahaman budaya komunal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan motivasi bagi para sineas dalam mengemas atau memproduksi suatu film yang berkaitan dengan budaya komunal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menghasilkan wacana bagi masyarakat luas khususnya bagi generasi milenial yang berada di *gated*

community perkotaan melalui film, dengan memperhatikan faktor kontekstual seperti pengalaman pribadi, usia, pekerjaan, dan status sosial ekonomi penonton.

